



EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *COURSE REVIEW HOREY* (CRH) PADA MATERI KERAGAMAN FLORA DAN FAUNA DI INDONESIA MATA PELAJARAN IPS KELAS VII MTs NEGERI KAWUNGANTEN KABUPATEN CILACAP TAHUN 2016/2017

Ira Vidiawati ✉, Sunarko, Satyanta Parman

Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima April 2017

Disetujui Mei 2017

Dipublikasikan Juni 2017

Keywords:

Effectiveness, learning model course review horey, learning result.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengukur tingkat efektivitas penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *course review horey* (CRH) pada materi keragaman flora dan fauna di Indonesia mata pelajaran IPS kelas VII. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *pre-eksperimen one group pretest posttest*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, dokumentasi dan tes. Hasil penelitian menunjukkan model pembelajaran CRH dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Tidak ada kaitan antara aktivitas belajar siswa dengan hasil belajar siswa. Model pembelajaran CRH efektif digunakan untuk pembelajaran IPS kelas VII Mts Negeri Kawunganten. Saran peneliti adalah penelitian menggunakan model *course review horey* sebaiknya dikembangkan lagi agar berjalan lebih efektif sesuai dengan materi yang ada baik oleh guru maupun peneliti lain.

Abstract

The purpose of this research was to measure the effectiveness of the use of the learning cooperative model type course review horey (CRH) on the material diversity of flora and fauna in Indonesia social studies class VII. This study uses a pre-experimental research design one group pretest and posttest. Data collection method used is the method of observation, documentation and testing. The result showed CRH learning model can improve the activity and student learning outcomes. There was no association between student's learning activities with learning outcomes of student. CRH learning model effective used for learning social studies in class VII MTs State Kawunganten. The researcher suggest is research using the CRH learning model should be developed further in order to work more effectively in accordance with the existing material both by teacher and other researches for learning social studies class VII MTs State Kawunganten

© 2017 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung C1 Lantai 2 FIS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: geografiunnes@gmail.com

ISSN 2252-6684

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan suatu negara, pendidikan memegang peranan penting untuk menjamin kelangsungan hidup suatu negara dan bangsa, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan adalah suatu sistem yang dirancang untuk manusia dengan tujuan tertentu dan merupakan upaya manusia secara sadar untuk mengembangkan kemampuan dan kepribadiannya. Pendidikan akan melahirkan manusia yang berkualitas. Perwujudan masyarakat yang berkualitas tersebut menjadi tanggung jawab pendidikan, terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi subjek yang makin berperan menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, mandiri dan professional pada bidangnya masing-masing. Oleh karena itu tidaklah mengherankan bila bidang pendidikan memperoleh perhatian, penanganan, dan prioritas dari pemerintah, pengelola pendidikan, masyarakat dan keluarga.

Terbukti pada tahun 2013 pemerintah Indonesia mengeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 32 tahun 2013 yang merupakan perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Seperti dalam PP Nomor 32 tahun 2013 dikatakan bahwa Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan perlu diselaraskan dengan dinamika perkembangan masyarakat lokal, nasional, dan global guna mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa diperlukan komitmen nasional untuk meningkatkan mutu dan daya saing bangsa melalui pengaturan kembali standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, dan standar penilaian, serta pengaturan kembali kurikulum atau disebut perubahan dari KTSP ke Kurikulum 2013.

Perubahan kurikulum tersebut ditujukan agar pendidikan di Indonesia semakain maju, tetapi perubahan kurikulum tersebut belum diimbangi dengan kegiatan belajar mengajar yang maksimal. Umumnya dalam proses

pembelajaran siswa lebih bersifat pasif dalam menerima materi, mereka baru aktif saat diberi tugas atau disuruh oleh guru. Metode yang masih sering digunakan saat pembelajaran adalah ceramah dan diskusi serta pemberian tugas. Oleh sebab itu untuk menciptakan kegiatan yang partisipasi aktif diperlukan metode pembelajaran yang sesuai. Jika tidak ada perubahan dalam proses pembelajaran, maka sikap siswa dalam menerima materi akan tetap pasif, level berfikirnya hanya sampai pada tahap *remembering* dan hafalan. Saat siswa diberi soal berfikir dan konseptual mereka tidak bisa menjawab. Akibatnya nilai yang dicapai oleh siswa masih rendah.

Pembelajaran berpusat pada siswa menjadi salah satu alternatif bagi pendidikan saat ini karena pembelajaran konvensional dirasa kurang cocok. Hal ini disebabkan karena pembelajaran konvensional hanya berpusat pada guru. Padahal seiring berkembangnya kehidupan masyarakat dan perubahan kurikulum memaksa adanya pembaharuan dalam dunia pendidikan. Salah satunya adalah penggunaan model pembelajaran baru agar pembelajaran berorientasi pada keaktifan siswa. Salah satu model pembelajaran yang mengacu pada keaktifan siswa adalah model kooperatif tipe *course review horey* yang sesuai untuk pembelajaran IPS.

Sanjaya (1998) dalam Susanti (2013) pelajaran IPS dianggap tidak merangsang atau tidak melatih kemampuan siswa untuk berfikir, atau adanya anggapan yang memandang IPS sebagai pelajaran “kelas dua” yang lebih mudah dipelajari dibandingkan dengan pelajaran lain. Selain itu adanya kecenderungan di kalangan siswa yang menganggap bahwa IPS merupakan bidang studi yang menjemukan dan kurang menantang minat belajar, sehingga menjadi membosankan. Padahal IPS merupakan mata pelajaran yang sangat penting dan kompleks karena mempelajari fenomena-fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat. IPS menjadi mata pelajaran yang penting karena akan menjadi bekal siswa dalam kehidupan masyarakat secara nyata. Mata pelajaran IPS merupakan gabungan dari beberapa bidang ilmu

pengetahuan yaitu Geografi, Ekonomi, Sejarah, dan Sosiologi.

Salah satu masalah yang dihadapi dalam pelajaran IPS adalah adanya kecenderungan pengelolaan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru lebih berorientasi kepada proses menghafal materi pelajaran dengan pola komunikasi satu arah yaitu dari guru kepada siswa. Guru belum banyak menggunakan pendekatan modern yang bermakna. Guru cenderung menggunakan metode ceramah bervariasi yaitu perpaduan antara ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Hal ini dikarenakan materi pelajaran sangat banyak. Sementara aktivitas siswa menjadi rendah karena siswa hanya duduk dan mendengarkan penjelasan guru. Akibatnya, siswa mudah jenuh dan cepat merasa bosan. Hal ini akan membuat minat siswa pada mata pelajaran IPS rendah dan dampaknya hasil belajar akan rendah juga.

Hasil observasi menunjukkan pembelajaran IPS di kelas VII MTs Negeri Kawunganten masih menggunakan metode konvensional yaitu ceramah dan diskusi dengan media *power point*, LKS, dan buku paket. Metode konvensional ini dianggap tidak bisa dihilangkan begitu saja, mengingat pembelajaran IPS dianggap sebagai pelajaran hafalan saja. Meskipun metode ceramah diperlukan, tetapi apabila terlalu sering digunakan dan tidak disertai dengan metode atau model pembelajaran inovatif yang menyenangkan, hal ini akan membuat siswa merasa bosan dan tidak tertarik dengan kegiatan belajar mengajar yang berlangsung. Aktivitas belajar cenderung monoton dan membuat hasil belajar kurang maksimal. Standar ketuntasan minimal di MTs Negeri Kawunganten adalah 71. Berdasarkan data nilai ulangan harian ketuntasan belajar klasikal yaitu 58%, yang berarti ketuntasan hasil belajar klasikal belum terpenuhi atau masih berada di bawah 75%. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji satu masalah yaitu apakah model pembelajaran kooperatif tipe *course review horey* pada materi keragaman flora dan fauna di Indonesia mata pelajaran IPS kelas VII MTs

Negeri Kawunganten. Keefektifan pembelajaran menggunakan model *course review horey* dilihat dari terlaksananya indikator dalam efektivitas pembelajaran. Adapun hasil belajar dapat dilihat dari ketercapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *pre-eksperimen* atau disebut sebagai eksperimen yang tidak sebenarnya (Sugiyono 2012). Desain penelitian ini menggunakan desain *one group pretest posttest*. Pada jenis penelitian ini diberikan *pretest* sebelum diberikan perlakuan kemudian diberikan perlakuan dan selanjutnya di berikan *posttest* untuk melihat perubahan setelah diberikan perlakuan. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah teknik *random sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan acak (Sugiyono, 2010:68) dengan pertimbangan kemampuan siswa yang homogeny, nilai ulangan harian masih dibawah KKM, dan saran dari guru mata pelajaran IPS. Sehingga diperoleh kelas VII C sebagai kelas eksperimen. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes, dokumentasi, observasi, dan angket. Metode analisis butir soal menggunakan uji validitas, reliabilitas, daya sukar, dan daya beda. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, uji homogenitas dan uji Wilcoxon.

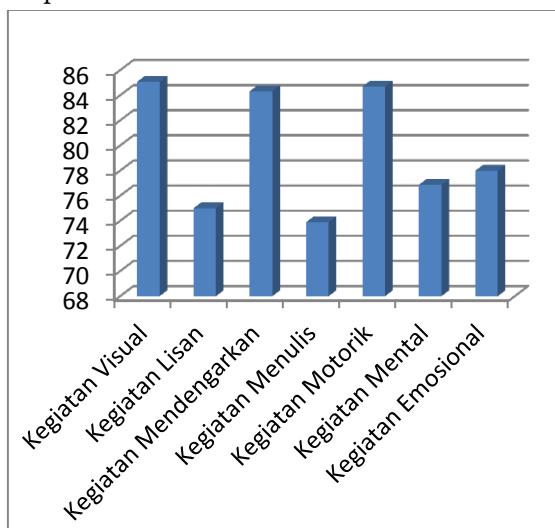
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Lokasi penelitian ini adalah MTs Negeri Kawunganten Kabupaten Cilacap. Secara astronomis MTs Negeri Kawunganten terletak pada 7°34'51,7" LS dan 108°55'03" BT. Secara administratif Kecamatan Kawunganten sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Bantarsari, sebelah timur berbatasan Kecamatan Jeruklegi, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Kampung Laut, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Cilacap Tengah. Penelitian dilakukan pada bulan November 2016. Hasil dari penelitian sebagai berikut.

Aktivitas belajar siswa

Aktivitas belajar siswa diamati dan dinilai pada saat pembelajaran menggunakan model *course review horey* berlangsung. Penilaian aktivitas belajar dilakukan oleh observer. Aktivitas belajar siswa yang dinilai dalam pembelajaran ini adalah aktivitas visual, lisan, mendengarkan, menulis, motorik, mental dan emosional. Data aktivitas belajar siswa dapat diperoleh dari observasi menggunakan lembar observasi aktivitas siswa yang disediakan. Hasil observasi aktivitas belajar siswa kelas eksperimen pada pembelajaran IPS materi keragaman flora dan fauna kelas VII MTs Negeri Kawunganten pada Gambar 1.

Gambar 1 Aktivitas belajar siswa kelas eksperimen 1



Sumber: Data Primer Penelitian, 2016

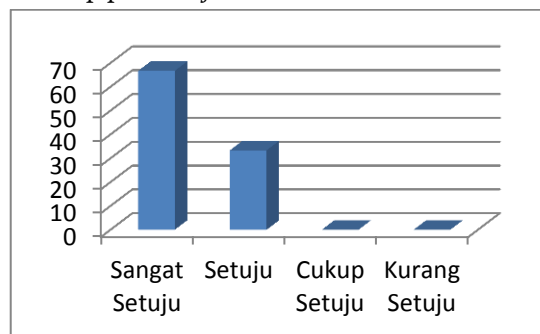
Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh observer selama kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif CRH, diketahui pada kelas VII C (kelas eksperimen) kegiatan visual (*visual activities*) memperoleh persentase sebesar 85,07%, kegiatan lisan (*oral activities*) memperoleh persentase sebesar 75%, kegiatan mendengarkan (*listening activities*) memperoleh persentase sebesar 84,33%, kegiatan menulis (*writing activities*) memperoleh persentase sebesar 73,9%, kegiatan motoric (*motor activities*) sebesar 73,80%, kegiatan mental (*mental activities*) sebesar 76,87%, dan kegiatan emosional (*emotional activities*) sebesar 79,69% sehingga

rata-rata aktivitas siswa pada kelas VII C sebesar 79,99% dengan kriteria tinggi.

Respon/Tanggapan Siswa Terhadap Pembelajaran.

Data tanggapan siswa berupa kuesioner digunakan untuk mengetahui tanggapan siswa mengenai pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran CRH pada materi keragaman flora dan fauna. Peneliti meminta siswa untuk mengisi angket tanggapan terhadap pelaksanaan pembelajaran IPS. Hal ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar ketertarikan siswa terhadap pembelajaran menggunakan model CRH. Lebih jelasnya mengenai tanggapan siswa dapat dilihat pada Gambar 2.

Gambar 2 Respon/Tanggapan Siswa terhadap pembelajaran



Sumber: Data Primer Penelitian, 2016

Dari gambar tersebut dapat dilihat bahwa tanggapan siswa mengenai pembelajaran menggunakan model CRH terbagi menjadi 4 kategori yaitu, kategori “sangat setuju” sebanyak 22 orang dengan persentase 66,67% dan kategori “setuju” sebanyak 11 orang dengan persentase 33,34%. Secara keseluruhan tanggapan siswa masuk dalam kategori “sangat setuju” dengan rata-rata skor 84,62%. Jadi tanggapan siswa atas pembelajaran menggunakan model pembelajaran CRH “sangat setuju”.

Kemampuan Guru mengelola pembelajaran

Salah satu indikator pembelajaran efektif adalah guru mampu mengelola pembelajaran dengan baik. Untuk mengetahui bagaimana guru melaksanakan pembelajaran, dilakukan pengambilan data dengan lembar observasi untuk selanjutnya dihitung dan dianalisis. Hasil pengamatan terhadap kemampuan guru

mengajar atau mengelola pembelajaran menggunakan model pembelajaran CRH tertuang pada Tabel 1.

Tabel 1 Kemampuan guru mengajar pada kelas eksperimen.

No	Kemampuan Guru	Skor (%)	Kategori
1	Pendahuluan	70,00	Baik
2	Kegiatan Inti	62,50	Cukup
3	Penutup	81,25	Baik
	Skor Rata-rata	71,25	Baik

Sumber: Data primer penelitian, 2016

Berdasarkan hasil observasi hasil pengamatan kinerja guru/peneliti yang dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung, diketahui bahwa pada kelas VII C (kelas eksperimen) kegiatan pendahuluan memperoleh persentase sebesar 70%, kegiatan inti memperoleh persentase sebesar 62,5%, kegiatan penutup memperoleh persentase sebesar 81,25% sehingga rata-rata skor sebesar 71,25% masuk dalam kategori baik.

Hasil belajar siswa

Data hasil belajar siswa diperoleh melalui nilai *pretest* dan *posttest*. Pengambilan data menggunakan instrumen yang telah diujicoba. Instrumen penelitian untuk nilai hasil belajar menggunakan 15 soal dengan 4 pilihan jawaban. Setelah kedua kelas sampel melaksanakan *pretest*, kemudian diberikan pembelajaran dengan metode pembelajaran CRH. Pada akhir penelitian kedua kelas melaksanakan *posttest* untuk mengetahui mengetahui hasil belajar siswa. Saat diberikan *pretest* banyak siswa yang masih belum memahami materi keragaman flora dan fauna. Pengetahuan tentang materi keragaman flora dan fauna masih minim. Setelah mendapatkan pembelajaran menggunakan model CRH, siswa pada kedua eksperimen diberikan *posttest* guna mengetahui perubahan pengetahuan dan pemahaman tentang keragaman flora dan fauna di Indonesia.

Sebelum diberi perlakuan pada kelas VII C (kelas eksperimen), sebelum diberi perlakuan nilai terendah yaitu 53 dan skor tertinggi yaitu 80 dengan persentase ketuntasan sebesar 33,34%. Setelah mendapat perlakuan nilai

terendah pada kelas VII C (kelas eksperimen) yaitu 67 dan tertinggi yaitu 93 dengan persentase ketuntasan sebesar 81,82%. Rincian untuk nilai *pretest* dan *posttest* dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3 Nilai *pretes* kelas VII C (kelas eksperimen)

No.	Keterangan	Pretest	Posttest
1	Nilai Tertinggi	80	93
2	Nilai Terendah	53	67
3	Jumlah yang tuntas	11	27
4	Rata-rata	66	78

Sumber: Data primer penelitian, 2016

Untuk mengolah data hasil belajar siswa digunakan uji normalitas data, uji Wilcoxon. Uji Wilcoxon dilakukan untuk mengetahui adakah peningkatan hasil belajar antara *pretest* dan *posttes*, dan mengetahui apakah nilai *posttest* siswa sudah memenuhi angka Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Nilai KKM untuk pelajaran IPS adalah 71.

Uji normalitas data *pretest* menunjukkan nilai *asympt.sig.(2 tailed)* nilainya 0,009 dimana < 0,05 artinya data berdistribusi tidak normal. Uji normalitas data *posttest* menunjukkan nilai *asympt.sig.(2 tailed)* nilainya 0,007 dimana 0,007 < 0,05 artinya data berdistribusi tidak normal.

Uji *wilcoxon signed ranks test* digunakan untuk mengetahui perbedaan antara nilai *pretest* dan nilai *posttest* untuk data yang tidak berdistribusi normal. Selain itu, digunakan untuk mengetahui bahwa nilai *posttest* lebih baik daripada nilai *pretest* sehingga akan terlihat peningkatan nilai antara sebelum pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran CRH dan sesudah pembelajaran menggunakan model CRH. Berdasarkan hasil dari perhitungan *Wilcoxon signed ranks test* maka nilai Z yang didapat sebesar -4,762 dengan p value (*asympt.sig.2tailed*) 0,000 dimana kurang dari batas kritis penelitian 0,05 sehingga terdapat perbedaan yang bermakna antara *pretest* dan *posttest*.

Uji Wilcoxon juga menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar siswa secara kognitif sudah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 71, dan ketuntasan secara klasikal > 75%. Berdasarkan perhitungan dapat

diketahui bahwa nilai Z sebesar -3.705 dengan p value (*asympt.sig. 2tailed*) 0,000 dimana kurang dari batas kritis penelitian 0,05 sehingga dapat disimpulkan siswa pada kedua kelas eksperimen sudah mencapai nilai ketuntasan belajar.

PEMBAHASAN

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) definisi efektivitas adalah sesuatu yang memiliki pengaruh atau akibat yang ditimbulkan, manjur, membawa hasil dan merupakan keberhasilan dari suatu usaha atau tindakan. Dalam hal ini efektivitas dapat dilihat dari tercapai tidaknya tujuan instruksional khusus yang telah dicanangkan. Metode pembelajaran dikatakan efektif jika tujuan instruksional khusus yang dicanangkan lebih banyak tercapai.

Menurut Sinambela (2006) dalam Hidayah (2014: 27), pelaksanaan pembelajaran dikatakan efektif apabila tiga dari empat kriteria berikut terpenuhi, yaitu: (1) kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran efektif, (2) aktivitas siswa efektif, (3) ketuntasan hasil belajar secara klasikal tuntas atau efektif, dan (4) respon siswa terhadap pembelajaran positif. Indikator efektivitas pembelajaran yang menjadi perhatian dalam penelitian ini meliputi: (a) aktivitas siswa dalam pembelajaran menggunakan model CRH, (b) hasil belajar siswa, (c) respon positif siswa terhadap pembelajaran, dan (d) kemampuan guru mengelola pembelajaran.

Penilaian aktivitas siswa dilakukan dengan menggunakan lembar observasi pada saat pembelajaran berlangsung di dua kelas eksperimen pada materi keragaman flora dan fauna di Indonesia. Dalam aktivitas belajar, aspek yang dinilai adalah kegiatan visual (*visual activities*), kegiatan lisan (*oral activities*), kegiatan mendengarkan (*listening activities*), kegiatan menulis (*writing activities*), kegiatan motorik (*motor activities*), kegiatan mental (*mental activities*), dan kegiatan emosional (*emotional activities*) yang kemudian dijabarkan lagi menjadi 12 indikator.

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung peneliti mengamati aktivitas siswa.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa aktivitas belajar pada kelas VII C (kelas eksperimen) masuk dalam kategori “tinggi” dengan rata-rata 79,69%. Hal tersebut dikarenakan penggunaan model pembelajaran CRH yang menyenangkan, membawa suasana kelas menjadi menyenangkan untuk belajar, sehingga membuat aktivitas belajar siswa menjadi tinggi.

Untuk mengetahui bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *course review horey* digunakan angket atau kuisioner yang disebarkan kepada siswa kelas eksperimen. Berdasarkan hasil analisis angket atau kuisioner dapat disimpulkan bahwa siswa kelas VII C (kelas eksperimen) termasuk dalam kategori “sangat setuju” dengan rata-rata skor 84,62%. Hal ini disebabkan karena model pembelajaran CRH merupakan pembelajaran yang menyatukan unsur bermain dan belajar, sehingga siswa merasa antusias, semangat dan tidak bosan dalam mengikuti pembelajaran.

Untuk mengetahui kemampuan guru atau kinerja guru dilakukan dengan teknik observasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Aspek yang dinilai untuk mengetahui kinerja guru antara lain: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Hasil pengamatan terhadap kemampuan guru mengajar pada kelas VII C (kelas eksperimen) masuk dalam kategori “baik” dengan rata-rata 71,25%. Kemampuan guru mengajar pada eksperimen masuk dalam kategori baik, hal itu disebabkan karena sebelum melakukan pembelajaran, guru selalu melakukan konsultasi dengan guru mata pelajaran, sehingga guru bisa melaksanakan pembelajaran sesuai dengan prosedur, agar dapat menarik perhatian siswa dan mencapai tujuan dari pembelajaran.

Hasil belajar berkaitan dengan hasil berupa pengetahuan, kemampuan, dan kemahiran intelektual. Hasil evaluasi pada kelas kelas VII C (kelas eksperimen) persentase ketuntasan hasil belajar pada saat *pretest* adalah 33,34%, sedangkan persentase ketuntasan hasil belajar pada saat *posttest* adalah 84,85%. Hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa

pembelajaran menggunakan model *course review horey* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar *posttest* siswa lebih baik dari pada hasil *pretest* siswa.

Uji peningkatan hasil belajar digunakan untuk mengetahui perbedaan antara nilai *pretest* dan *posttest* dan memastikan bahwa nilai *posttest* lebih baik daripada nilai *pretest*. Perhitungan menggunakan uji *Wilcoxon signed rank test*, sehingga diperoleh nilai *asympt.sig.2tailed* 0,000 dimana kurang dari batas kritis peneliti 0,05 sehingga dapat disimpulkan adanya perbedaan hasil belajar antar *pretest* dan *posttest*. Berdasarkan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *course review horey* dapat meningkatkan hasil pembelajaran IPS pada materi keragaman flora dan fauna di Indonesia.

Hasil uji ketuntasan hasil belajar individu, nilai *posttest* pada kelas eksperimen sudah mencapai ketuntasan belajar karena nilai *asympt.sig.2tailed* kurang dari batas kritis penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar kelas eksperimen setelah perlakuan mencapai ≥ 71 . Sedangkan untuk hasil persentase ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 84,85%. Hal ini menunjukkan bahwa kelas eksperimen telah mencapai ketuntasan belajar. Berdasarkan keterangan di atas disimpulkan bahwa penggunaan model *course review horey* berkontribusi positif terhadap ketuntasan belajar siswa, baik ketuntasan individu maupun ketuntasan klasikal, sehingga penggunaan model pembelajaran ini dapat digunakan untuk kegiatan pembelajaran IPS selanjutnya.

SIMPULAN

Penelitian ini dikatakan efektif apabila kriteria yang terdiri dari hasil belajar tuntas

secara klasikal, aktivitas belajar tinggi, respon tanggapan siswa dalam kategori baik, dan kemampuan guru mengajar dalam kategori baik. Jadi, dari data yang diperoleh dan pembahasan di atas menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran CRH sudah efektif dalam pembelajaran IPS materi keragaman flora dan fauna di Indonesia kelas VII MTs Negeri Kawunganten.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hidayah, Eka Nurul. 2015. Efektivitas Model Pembelajaran Simulasi Berbantuan Permainan *Geo Explore* pada Pelajaran Geografi Siswa Kelas XI IIS SMA N 2 Semarang. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, Anis. 2013. "Efektifitas Model Pembelajaran Inkuiri Sosial Dalam Mata Pelajaran IPS Kelas VIII SMP Negeri 1 Tanon Kabupaten Sragen Tahun Pelajaran 2013/2014". *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Vidiawati, Ira. 2017. "Efektivitas penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Course Review Horey (CRH) pada Sub Tema Kergaman Flora dan Fauna di Indonesia Mata Pelajaran IPS Kelas VII MTs Negeri Kawunganten Kabupaten Cilacap Tahun 2016/2017". *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang